

**VITALITAS BAHASA, DIGLOSIA, DAN KETIRISANNYA:
PEMERTAHANAN BAHASA MANDURO DI DESA MANDURO,
KECAMATAN KABUH, KABUPATEN JOMBANG, JAWA TIMUR**

***LANGUAGE VITALITY, DIGLOSSIA, AND LANGUAGE LEAKAGE:
MAINTENANCE OF MANDURO LANGUAGE IN MANDURO VILLAGE,
KABUH, JOMBANG, EAST JAVA***

Eti Setiawati, Dany Ardhan, Wahyu Widodo, Warsiman

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
Jalan Veteran Malang, Indonesia, 65145
ety64@ub.ac.id

(Naskah diterima tanggal 18 April 2019, direvisi terakhir tanggal 19 Desember 2019, dan disetujui tanggal 25 Desember 2019)

Abstrak

Suatu bahasa minoritas akan sangat sulit bertahan jika bahasa itu dikepong oleh bahasa mayoritas, apalagi wilayah ini sangat bergantung pada wilayah sekitarnya, baik dari sisi ekonomi, pemerintahan, pendidikan, dan kesehatan. Akan tetapi, beberapa daerah seperti itu justru mampu bertahan dan tidak terpengaruh dengan bahasa-bahasa di sekitarnya. Kajian ini berusaha mendeskripsikan vitalitas bahasa, diglosia, dan ketirisan bahasa (*language leakage*). Lokasi penelitian diambil di empat dusun (Dander, Goa, Matokan, dan Gesing) Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Desa Manduro dipilih karena penduduknya berbahasa Madura, tetapi dikelilingi oleh penduduk berbahasa Jawa serta terpisah dengan bahasa induknya (bahasa Madura). Sumber data diambil dari seratus responden dalam empat kelompok (anak, remaja, dewasa, dan manula). Pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi sumber: pengamatan (simak-catat), angket (diadopsi dari questioner Bahasa Sehar-hari Universitas Katolik Indonesia Atmajaya, dan wawancara mendalam. Hasil kajian memperlihatkan indeks vitalitas bahasa adalah 0,69, kategori IV, dengan situasi bahasa stabil-mantap, tetapi berpotensi terancam. Diglosia terdapat pada ranah keluarga, kerabat, pertetanggaan, dan pertemanan. Ketirisan diglosia terjadi pada ranah pertemanan.

Kata-Kata Kunci: *vitalitas bahasa; diglosia; pergeseran bahasa; pemertahanan bahasa; bahasa Manduro*

Abstract

A minority language will be very difficult to survive if the language is surrounded by a majority language, moreover, this region is very dependent on the surrounding area, both in terms of economy, government, education, and health. However, some regions can survive and are not affected by the surrounding languages. This study seeks to describe the language vitality, diglossia, and language leakage. The study sites were taken in four hamlets (Dander, Goa, Matokan, and Gesing) Manduro Village, Kabuh, Jombang, East Java. Manduro village was chosen because its inhabitants speak Madurese, but are surrounded by Javanese residents and are separated from their mother tongue (Madurese). Data sources were taken from one hundred respondents in four groups (children, teenagers, adults, and old). Data collection uses source triangulation techniques: observation (note-taking), questionnaire (adapted from Bahasa Kita Atmajaya questioner), and in-depth interviews. The results of the study showed that language vitality index was 0.69; category IV; stable, but potentially threatened. Diglossia is in family domain, kinship, neighbors, and friendship. The language leakage occurred of friendship domain.

Keywords: *language vitality; diglossia; language leakage; language maintenance; Manduro Language*

1. Pendahuluan

Menilik konsep pemertahanan bahasa yang diajukan oleh Ferguson (2015), bahwa pembagian penggunaan bahasa pada masyarakat bilingual atau multilingual terklasifikasi menjadi dua domain (ranah): Bahasa Tinggi (BT) dan Bahasa Rendah (BR). Senada dengan konsep di atas, beberapa tokoh Gunarwan (2006) dan Willian (2005) memberi penguatan terhadap konsep tersebut dengan pembagian ranah yang lebih spesifik pada masing-masingnya (BT dan BR) yang sudah digunakan dalam beberapa bahasa. Perlu juga diperhatikan bahwa, pembagian penggunaan bahasa tersebut tidak untuk memastikan adanya bahasa yang lebih tinggi kedudukannya atau lebih rendah. Pembagian tersebut hanya mengacu pada adanya bahasa yang memiliki standar secara regulasi. Misalnya, antara bahasa Jawa (BJ) dengan bahasa Indonesia (BI), BI memiliki standar yang lebih kuat dengan alasan sebagai bahasa *lingua franca* sehingga perlu pembakuan bahasa (nilai preskriptif) dibanding dengan bahasa daerah yang jangkauannya hanya penutur masyarakat lokal. Pembagian tersebut untuk memudahkan pelacakan penggunaan masyarakat atas pilihan bahasa yang tersedia. Namun, ada juga pendapat yang menyatakan secara subjektif bahwa BT memiliki daya gengsi yang lebih tinggi dari BR. Dua konsep ini sebagai bentuk dari implikasi saja yang tidak perlu diperdebatkan. Hal yang lebih penting adalah, jika masyarakat menggunakan bahasa sesuai ranahnya, pemertahanan bahasa akan terjadi. Situasi tersebut disebut diglosia (Gunarwan, 2006). Namun, jika penutur menggunakan bahasa tidak sesuai ranahnya, situasi ini disebut dengan pergeseran bahasa (atau ketirisan diglosi).

Konsep diglosia selalu dikaitkan dengan skalabilitas (lihat Gunarwan, 2007). Acuan skala-bilitas ini dikaitkan dengan rentang kelompok usia. Dengan skalabilitas ini, hasil penelitian akan diketahui sejauh mana

penggunaan bahasa pada setiap kelompok usia tersebut (hampir selalu; lebih sering; sama dengan (berimbang); kurang; dan kurang sekali). Skalabilitas ini juga bisa menunjukkan kelompok usia mana yang kecenderungan diglosi atau ketirisannya. Jika skalabilitas pada setiap rentang usia bisa diketahui, pemertahanan bahasa bisa difokuskan pada rentang usia mana. Tidak sertamerta konsep skalabilitas ini mampu menjawab semua pertanyaan terkait situasi kebahasaan pada bahasa tertentu mengingat indeks ranah diglosia tidak terjawab dengan lengkap dalam konsep tersebut, alih-alih ranah pembagian bahasa merupakan hal yang penting yang bisa diketahui untuk menjawab faktor internal dan eksternal ketirisan diglosi tersebut. Sebagai penjas, ranah pertetangaan, di dalamnya bisa diteliti tindak komunikasi yang dilakukan kepada tetangga ketika terjadi jual beli oleh pedagang sayur keliling. Atau misalnya dengan pengemudi ojek, dan lain-lain. Contoh ini dirasa perlu untuk menjangkau bagaimana situasi kebahasaan yang lebih kompleks.

Konsep ini sebetulnya bisa disempurnakan dengan menggunakan vitalitas bahasa. Dalam vitalitas bahasa, diglosi dan ketirisannya bisa diketahui sehingga peneliti bisa mengidentifikasi bahwa bahasa tertentu terkategori mengalami gejala tertentu. Grimes (2005) menawarkan konsep vitalitas dengan membagi situasi kebahasaan menjadi enam: (1) sangat kritis, (2) sangat terancam, (3) terancam, (4) mengalami kemunduran, (5) stabil dan mantap, (6) aman. Senada dengan Grimes, vitalitas bahasa juga diungkap oleh Ibrahim (2008) dan Winarti (2013). Dengan begitu, penelitian pemertahanan bahasa setidaknya menggunakan teori vitalitas ini untuk menguji status kebahasaannya. Hanya saja, data-data penelitian itu yang perlu dikembangkan. Tentunya, pada kondisi bahasa yang lebih variatif.

Vitalitas bahasa mengacu pada konsep Grimes yang diadaptasi oleh Winarti (2014).

Pengadaptasian teori ini dengan pertimbangan kondisi bahasa daerah di Indonesia. Winarti mengklasifikasikan vitalitas bahasa menjadi lima kategori yang mengacu pada skala vitalitas 0–1 yang dilengkapi juga dengan indikatornya.

Tabel 1
Indeks Vitalitas Bahasa

KT GR	SITU-ASI	INDEKS VITALITAS	INDIKATOR
I	Sangat terancam	0 – 0,20	1. penuturnya sangat sedikit 2. berusia >60 3. digunakan pada upacara adat
II	Terancam	0,21–0,40	1. penuturnya sedikit 2. berusia >40 3. Digunakan keluarga dan pertetanggaan
III	Mengalami kemunduran	0,41–0,60	1. penuturnya cukup banyak 2. anak-anak dan kaum dewasa. 3. Digunakan dalam ranah keluarga, pertetanggaan, pertemanan
IV	Stabil, tetapi berpotensi kemunduran	0,61–0,80	1. Jumlah penuturnya banyak 2. Semua usia menggunakannya 3. Digunakan pada ranah informal
V	aman	0,81 – 1,0	1. Jumlah penuturnya banyak 2. Digunakan di semua ranah 3. Bahasa ini digunakan dan dipelajari oleh penuturnya 4. Ada pembakuan bahasa

Skala vitalitas 0–1 tersebut mengacu pada perhitungan statistik dengan menghitung nilai rerata.

Diglosia bahasa adalah situasi di mana bahasa berbagi ranah (domain). Ranah tersebut dibagi menjadi ranah rendah (BR). dan ranah tinggi (BT). BT dikelompokan lagi ke dalam (1) kekeluargaan, (2) kekerabatan, (3) pertetanggaan, dan (4) pertemanan. Sedangkan BT dikelompokkan lagi menjadi ranah (1) pendidikan, (2) agama, (3) dan kenegaraan (di dalamnya terdapat juga Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah. Diglosi (pemertahanan bahasa) akan terjadi jika bahasa-bahasa yang digunakan dalam masyarakat tutur dalam suatu wilayah tertentu berbagi perannya dan tidak saling menyerobot ranah yang sudah ada. Namun, jika hal itu terjadi, situasi seperti ini disebut juga dengan ketirisan diglosia (*language leakage*).

Penelitian terkait pemertahanan bahasa Madura (BM) sudah banyak dilakukan (Shoimah, 2008; Octavia, 2016; Mulyadi, 2014 dan 2015; Jannah, 2015; Mayasari, 2014). Secara bersama, penelitian tersebut berfokus pada bentuk-bentuk pemertahanan BM dan faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Peneliti tidak menemukan bagaimana skalabilitas dan vitalitas bahasa yang biasa digunakan dalam penelitian pemertahanan bahasa dipakai. Penelitian-penelitian tersebut hanya berusaha mendeskripsikan data-data bentuk pemertahanan dan faktor-faktornya.

Adanya jarak penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, khususnya pemertahanan BM, penelitian ini membentuk rumusan masalah (1) bagaimana vitalitas bahasa Manduro di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang, (2) bagaimana situasi diglosi bahasa Manduro di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang, (3) bagaimana situasi ketirisan diglosia bahasa Manduro di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang, (4) bagaimana sikap bahasa masyarakat penutur

bahasa Manduro di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang.

Hal yang menarik juga dalam penelitian ini, BM yang diteliti merupakan BM pada suatu wilayah yang di sekitarnya dikelilingi oleh penutur BJ. Daerah penelitian merupakan daerah pecilan (*inclave*) yang terpisah dengan daerah induk. Tentunya, Situasi kebahasaan melibatkan tiga kode: bahasa Madura, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia.

Penelitian ini mengambil data di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang. Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang. Desa Manduro memiliki kekhasan dalam hal bahasa dan tradisinya. Sesuai dengan namanya, Desa Manduro memiliki kemiripan nama dengan Pulau Madura. Kemiripan nama tersebut tentunya terdapat korelasi dengan kemiripan bahasa dan budaya setempat. Mereka menyebut dirinya dengan *Oreng Manduro* 'Orang Manduro'. Secara kebahasaan, bahasa yang dipergunakan oleh penduduk setempat sehari-hari adalah bahasa Madura. Tentu hal ini menarik perhatian karena wilayah Manduro di sekeliling mereka itu berbahasa Jawa. Bahasa Madura yang mereka gunakan pun sama dengan bahasa Madura dari Pulau Madura. Perbedaan terjadi pada *speech level* (tingkat tutur). "Dalam bahasa Madura yang sudah umum terdapat tiga tingkatan, yakni tingkat tutur *Enja' Iya* (jenis tingkat tuturan sama dengan ngoko dalam bahasa Jawa, tingkat tutur *Èngghi Enten* (jenis tingkat tuturan sama dengan krama madya dalam bahasa Jawa), sedangkan yang terakhir tingkatan *Èngghi Bhunten* (jenis tingkat tuturan sama dengan kromo inggil dalam bahasa Jawa) (Anton, 2011)

Pada bahasa Manduro sendiri, penduduk setempat lebih dominan menggunakan bahasa Madura pada level *Enja' iya 'ngoko'*. Pada jenis kosakata, banyak kosakata yang sudah dipengaruhi oleh kosakata setempat, terlebih pada unsur suprasegmental (logat)

bahasa. Logat Madura seperti hilang dan logat mereka mirip dengan logat Jawa Timuran.

Desa Manduro terbagi menjadi empat dusun: Dusun Gesing, Gowa, Matokan, dan Dander. Secara geografis, Desa Manduro ini terletak di dataran tinggi dan pegunungan kapur dengan tanah berkapur dan lempung. Desa ini termasuk desa yang cukup terpencil dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana desa yang cukup terbatas, termasuk jalan desa, bangunan sekolah, akses kesehatan, akses pendidikan, rumah ibadah, serta kantor administratif pemerintahan desa. Jumlah penduduk desa ini mencapai 3567 jiwa dengan 1120 kepala keluarga (KK) yang terbagi ke dalam empat dusun tadi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan ancangan *mix method*, penggabungan antara penelitian kuantitatif dengan kualitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk mencari vitalitas bahasa dengan serta situasi diglosi dan ketirisannya. Untuk mempermudah peneliti, dalam penelitian ini digunakan SPSS. Lokasi penelitian ini adalah Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang dengan meneliti empat dusun: Dander, Goa, Matokan, dan Gesing. Data diambil dari penutur bahasa Manduro (responden) di desa tersebut sebanyak 100 responden dengan setiap dusun diambil 25 responden terdiri ataskategori anak (5 responden), remaja (5 responden), pemuda (5 responden), dewasa (5 responden), dan manula (5 responden). Hal ini penting guna melihat bagaimana penggunaan bahasa Manduro antargenerasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan triangulasi teknik: observasi, angket, dan wawancara. Analisis data dilakukan peneliti dengan tahapan (1) menghitung indeks vitalitas bahasa, (2) menganalisis hasil indeks vitalitas tersebut pada situasi diglosia pada ranah BR dan BT, (3) menganalisis hasil indeks vitalitas pada situasi ketirisan diglosia,

(4) menganalisis sikap bahasa pada masyarakat tutur bahasa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Vitalitas Bahasa

Hasil indeks vitalitas bahasa menunjukkan bahwa penutur bahasa Manduro masuk dalam kategori IV, yaitu stabil-mantap, tetapi berpotensi kemunduran. Berikut hasil penghitungan indeks vitalitas bahasa pada keempat dusun: Dander, Goa, Matokan, dan Gesing.

Grafik 1
Indeks Vitalitas BR Desa Manduro



Dalam grafik 1 di atas terlihat bahwa keempat dusun menunjukkan indeks vitalitas yang hampir tidak berjauhan. Dusun Dander menunjukkan indeks vitalitas 67 (0,67), Gesing 69 (0,69), Guwo 72 (0,72), dan Mato'an 70 (0,70). Hal ini membuktikan bahwa penutur BM keempat dusun tersebut masih setia kepada BM sehingga hasil dari indeks vitalitas ini adalah kategori IV: stabil-mantap, tetapi berpotensi kemunduran. Hasil rerata dari akumulasi indeks vitalitas keempat dusun sebagai berikut:

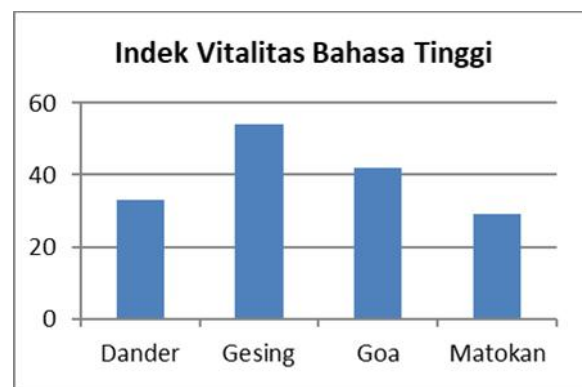
$$0,67+0,69+0,72+0,70 / 4 = 0,695$$

Hasil di atas menunjukkan bahwa Desa Manduro memiliki indeks vitalitas BM kategori IV, yaitu stabil-mantap, tetapi

berpotensi kemunduran. Hal ini berarti bahwa penggunaan BM masih dalam kategori yang baik. Penutur BM masih setia terhadap bahasa tradisionalnya. Kesesuaian kategori, yaitu kategori IV, pada masing-masing dusun dengan kategori nilai rerata pada semua dusun menunjukkan setiap dusun mampu menggunakan BM sesuai dengan ranahnya, yaitu dengan menggunakan BM pada ranah keluarga, kerabat, pertetangga, dan pertemanan dengan baik terlebih dengan penggunaan bahasa Jawa (BJ) dan bahasa Indonesia (BI). Hal itu berarti bahwa kesesuaian tersebut menandakan terjadinya diglosia kebahasaan pada BM selaku ranah BR (bahasa Rendah)

Dalam ranah bahasa Tinggi (BT), hasil penghitungan indeks vitalitas sebagai berikut.

Grafik 2
Indeks Vitalitas BT Desa Manduro



Dalam grafik 2 di atas, indeks vitalitas BT pada Dusun Dander yaitu 33 (0,33), Gesing 54 (0,54), Guwo (42), dan Mato'an 29 (0,29). Hal itu berarti bahwa semua dusun masing-masingnya berada pada kategori III: mengalami kemunduran. Secara keseluruhan total, rerata indeks vitalitas bahasa pada semua dusun sebagai berikut.

$$0,33+0,54+0,42+0,29 / 4 = 0,395$$

Secara keseluruhan, data di atas menunjukkan bahwa indeks vitalitas BT berada pada kategori II, yaitu terancam. Ketidaksamaan kategori pada penghitungan indeks vitalitas masing-masing dusun, yaitu kategori II, dengan nilai rerata semua dusun, kategori II, menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mengalami ancaman serius, terutama dengan BM. Itu berarti bahwa ketirisan diglosia terjadi pada ranah BT ini. Ancaman ketirisan diglosi ini ditengarai karena ranah bahasa Indonesia selaku BT (pendidikan dan agama) sudah ditiriskan oleh dua bahasa: BJ dan BM.

Diglosia Bahasa

Diglosia kebahasaan muncul ketika bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur di suatu wilayah tersebut berbagi peran. Setidaknya ada tiga bahasa yang berbagi peran di Desa Manduro: BM, BJ, dan BL. Masalah dalam penelitian ini dispesifikan pada penggunaan BM. Berdasarkan hasil indeks vitalitas BR di atas ditemukan adanya kesesuaian antara indeks vitalitas masing-masing dusun dengan indeks rerata semua dusun, yaitu pada kategori IV. Hal ini membuktikan bahwa diglosia tercapai pada ranah BR ini dengan hasil stabil-mantap, tetapi berpotensi kemunduran. Berikut data pada masing-masing dusun.

Tabel 2
Situasi Diglosia BM Dusun Dander

Ranah	Interaksi	*JML	RRT	KTG
Kekeluargaan	IBU	22	0,88	V
	Bapak	22	0,88	V
	Kakak-adik	20	0,8	IV
	Kakek-nenek	22	0,88	V
	Suami-istri	21	0,84	V
Kekerabatan	Saudara	24	0,96	V
Pertetangga	tetangga	25	1	V
	Pertemanan	Pasar	4	0,16
	Warung	23	0,92	V

*JML = jumlah, RRT = rerata, KTG = kategori

Dari data tabel 2 di atas terlihat bahwa responden sering sekali menggunakan BM daripada BJ atau BL. Situasi diglosia itu tampak pada ranah kekeluargaan, kekerabatan, pertetanggan, dan pertemanan, khususnya di warung. Kategori indeks vitalitasnya juga menunjukkan aman dan stabil mantap tetapi berpotensi terancam. Hal itu tidak berlaku untuk ranah pertemanan di pasar yang menunjukkan kategori I: sangat terancam. Terjadinya hal ini disebabkan adanya pasar tradisional di mana pedagang dan pembeli banyak dari luar Desa Manduro, yaitu desa-desa di sekitarnya yang menggunakan bahasa Jawa karena tujuan komunikasi yang lebih bisa dipahami dalam bertransaksi.

Tabel 3
Situasi Diglosia BM Dusun Gesing

Ranah	Interaksi	JM L	RRT	KTG
Keluarga	IBU	22	0,88	V
	Bapak	22	0,88	V
	Kakak-adik	20	0,8	IV
	Kakek-nenek	22	0,88	V
	Suami-istri	18	0,72	IV
Kekerabatan	Saudara	21	0,84	V
	Tetangga	20	0,8	IV
Tetangga	Warung	20	0,8	IV

Dalam tabel 3 terlihat jelas bahwa BM masuk kategori V dan IV. Hal ini menandakan bahwa situasi diglosia terjadi pada ranah BR ini di Dusun Gesing dengan pemakaian BM yang tinggi. Hal yang menarik dari data tabel 3 adalah indeks vitalitas pada ranah keluarga suami istri.

Tabel 4
Situasi Diglosia BM Dusun Gowa

Ranah	Interaksi	JML	RRT	KTG
keluarga	IBU	22	0,88	V
	Bapak	21	0,84	V
	Kakak-adik	21	0,84	V
	Kakek-nenek	23	0,92	V
	Suami-istri	22	0,84	V
Kekera batan	Saudara	23	0,88	V
Perteta nggaan	tetangga	21	0,84	V
Pertemanan	Warung	18	0,72	IV

Data tabel 4 di atas juga hampir sama dengan data tabel sebelum-sebelumnya. Situasi diglosi terjadi dengan ditampilkannya sejumlah responden yang menunjukkan kategori IV dan V. Indeks vitalitas terendah ditunjukkan oleh ranah pertemanan (di warung).

Tabel 5
Situasi Diglosia BM Dusun Matokan

Ranah	Interaksi	Jml	RRT	KTG
Kekeluargaan	Ibu	22	0,88	V
	Bapak	21	0,84	V
	Kakak-adik	22	0,88	V
	Kakek-nenek	23	0,92	V
	Suami-istri	17	0,68	IV
Kekerabatan	Saudara	20	0,80	IV
Pertetanggaaan	tetangga	23	0,92	V
Pertemanan	Warung	18	0,72	IV

Tabel 5 di atas memperlihatkan bahwa situasi diglosi terjadi di semua subranah BR.

Indeks vitalitasnya pun berada pada kategori IV dan V. Hal ini menandakan bahwa Dusun Mato'an pun memiliki kebanggaan menggunakan BM dan terwariskan sehingga BM terkategori aman dan stabil meskipun berpotensi terancam.

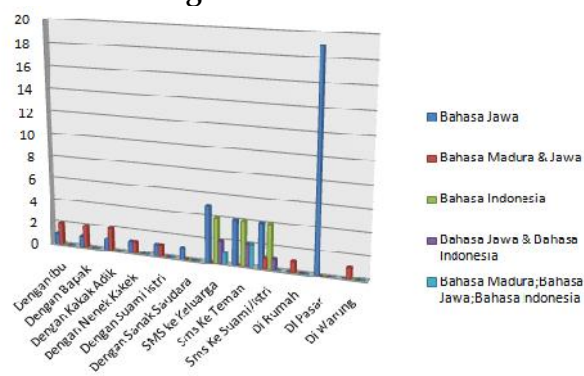
Dari keempat dusun di atas, pemertahanan bahasa Manduro (BM) terjadi pada ranah bahasa Rendah (BR). Situasi diglosia ini menandakan bahwa BM mampu melayani fungsi-fungsi interaksi dan transaksi yang dilakukan oleh masyarakat penutur dari zaman ke zaman. Indeks vitalitas bahasa pun menunjukkan kategori IV dan V. Hal itu juga diperkuat dengan indikator bahwa BM digunakan oleh semua usia dalam ranah yang dimilikinya, dipelajari meskipun dalam situasi informal. Pada indikator adanya standar pembakuan BM, hal ini perlu dikaji lebih dalam.

Ketirisan Diglosia (Language Leakage)

Ketirisan diglosia terjadi pada situasi bahasa di mana bahasa tertentu menyerobot masuk ke dalam ranah penggunaan bahasa lain. Ketirisan ini mengakibatkan dampak pada bahasa yang diserobot ranah penggunaannya akan kehilangan fungsi sehingga berdampak lanjutan bahasa tersebut akan berpotensi ditinggalkan penuturnya.

Penelitian ini mencoba melihat bagaimana ketirisan bahasa terjadi di Desa Manduro. Terdapat setidaknya tiga bahasa: BM, BJ, dan BI.

Grafik 3
Ketirisan diglosia BM di Dusun Dander

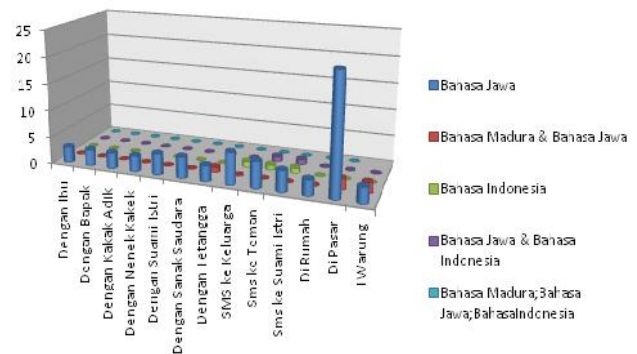


Kontak bahasa yang dialami Dusun Dander adalah bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia yang dapat meniriskan bahasa Manduro. Data grafik 3 di atas menunjukkan terdapat beberapa situasi interaksi menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada ranah yang seharusnya menggunakan BM, yaitu berkirim pesan singkat kepada keluarga dan teman yang lebih memilih kode BM, BJ, dan BI. Total penggunaan bahasa Jawa pada semua domain (dengan ibu, dengan bapak, dengan kakak adik, dan seterusnya) berjumlah 38 responden, sedangkan total penggunaan bahasa Indonesia pada semua domain berjumlah 12 responden, campuran Bahasa Manduro dan bahasa Jawa berjumlah 11 responden, campuran bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia 5 dan campuran bahasa Madura, bahasa Jawa serta bahasa Indonesia berjumlah 3 responden. Ada beberapa alasan ketirisan diglosia terjadi pada situasi ini. Pertama, teknologi informasi melalui fasilitas telepon genggam dipertimbangkan dalam pemilihan kode. Modernisasi setidaknya membuat pengguna teknologi menyesuaikan dengan fasilitas teknologi yang tersedia meskipun penutur BM memiliki kesempatan menggunakan kode BM. BI dianggap mewakili modernisasi ini. Kedua, pengiriman pesan singkat sangat mempertimbangkan topik komunikasi. Topik-topik formal akan lebih dipahami dan sesuai jika menggunakan BM. Ketiga, BJ yang hadir dalam ranah ketirisan ini mengindikasikan hubungan masyarakat Dusun Dander lebih terbuka dengan masyarakat di luar Desa Manduro yang berbahasa Jawa. Secara geografis, Dusun Dander merupakan lokasi akses pertama yang bersentuhan dengan dunia luar.

Grafik 3 di atas juga menunjukkan bahwa penggunaan monolingual BJ sangat dominan di ranah pasar. Lokasi pasar berada di luar Desa Manduro, berarti pasar sudah masuk pada wilayah penutur BJ. Hal ini tentu memaksa pada penutur BM harus meng-

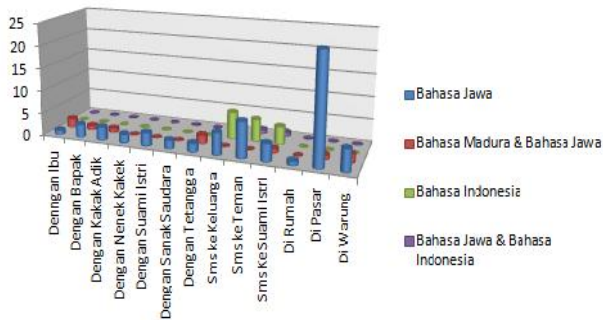
gunakan BJ untuk berinteraksi. Selain berbelanja di pasar, penduduk Desa Manduro juga memenuhi kebutuhan sehari-hari dari pedagang sayur keliling yang berasal dari luar Desa Manduro. Komunikasi ini tentu difokuskan pada pemahaman bersama dalam tindak komunikasi tutur. BI, BJ, dan BM menjadi sarana yang bisa digunakan.

Grafik 4
Ketirisan Diglosi BM di Dusun Gesing



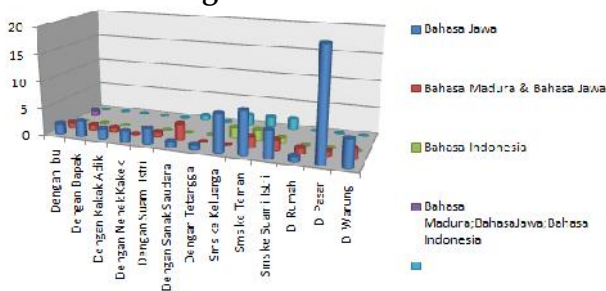
Kontak bahasa yang dialami Dusun Gesing adalah bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia yang dapat meniriskan bahasa Madura, terdapat beberapa situasi interaksi menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada domain bahasa rendah (BR). Masyarakat di sana juga terkadang beberapa situasi interaksi menyesuaikan penggunaan bahasa kepada siapa yang akan diajak berinteraksi. Total penggunaan bahasa Jawa pada semua domain berjumlah 66 responden, bahasa Indonesia berjumlah 3 responden, campuran Bahasa Manduro dan bahasa Jawa berjumlah 5 responden, campuran bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia 2 dan campuran bahasa Madura, bahasa Jawa serta bahasa Indonesia berjumlah 1 responden. Hal ini memberitahukan di Dusun Dander masyarakat lebih sering menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa yang sering digunakan adalah domain pasar.

Grafik5
Ketirisan diglosia BM di dusun Guwa



Kontak bahasa yang dialami Dusun Dander adalah bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia yang dapat meniriskan bahasa Madura, terdapat beberapa situasi interaksi menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada domain bahasa rendah (BR). Masyarakat di sana juga terkadang beberapa situasi interaksi menyesuaikan penggunaan bahasa kepada siapa yang akan diajak berinteraksi. Total penggunaan bahasa Jawa pada semua domain berjumlah 63 responden, bahasa Indonesia berjumlah 15 responden, campuran Bahasa Bahasa Maduran dan bahasa Jawa berjumlah 10 responden dan campuran bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia 4 responden. Hal ini memberitahukan di Dusun Dander masyarakat lebih sering menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa yang sering digunakan adalah domain pasar.

Grafik 6
Ketirisan diglosia BM di dusun Matokan



Kontak bahasa yang dialami Dusun Mato'an adalah bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia yang dapat meniriskan bahasa Madura. Terdapat beberapa situasi interaksi menggunakan bahasa Jawa dan bahasa

Indonesia pada domain bahasa rendah (BR). Masyarakat di sana juga terkadang beberapa situasi interaksi menyesuaikan penggunaan bahasa kepada siapa yang akan diajak berinteraksi. Total penggunaan bahasa Jawa pada semua domain berjumlah 60 responden, bahasa Indonesia berjumlah 5 responden, campuran Bahasa Bahasa Maduran dan bahasa Jawa berjumlah 15 responden, dan campuran bahasa Madura, bahasa Jawa serta bahasa Indonesia berjumlah 7 responden. Hal ini memberitahukan di Dusun Mato'an masyarakat lebih sering menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa yang sering digunakan adalah domain pasar.

Dari temuan ketirisan diglosia di atas dapat ditarik benang merah bahwa ketirisan diglosi BM banyak dilakukan oleh BJ pada hampir semua ranah BR pada bahasa Manduro. Namun, ketirisan tersebut masih bisa ditoleransi karena dampak yang terjadi tidaklah sampai membuat bahasa tersebut kehilangan penutur jatinya. Ketirisan tersebut disebabkan kontak bahasa antara penutur BM dengan penutur BT karena faktor sosiolinguistik, seperti kemudahan komunikasi, menghindari kesalahan persepsi, dan menjaga keakraban sosial.

3.2 Pembahasan

Temuan penelitian rumpun bahasa Madura (Shoimah, 2017; Octavia, 2016; Mulyadi, 2015; Jannah, 2015) setidaknya bisa disatukan dan dijadikan diskusi temuan.

Merujuk pada penelitian (Octavia, 2016) yang berjudul "Pemertahanan Bahasa Madura oleh Kelompok Pedagang Etnis Madura di Pasar Pabean Surabaya", hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Madura dipakai untuk interaksi dan transaksi baik oleh sesama etnis Madura atau nonetnis. Faktor-faktor yang bisa ditunjukkan adalah adanya kebanggaan dan keakraban menggunakan bahasa Madura dan adanya toleransi etnis non-Madura dengan pedagang tadi. Dua hal tersebut setidaknya bertolak belakang dengan temuan dalam penelitian ini bahwa di Dusun

Dander, bahasa Manduro mengalami ketirisan dengan bahasa Jawa di ranah pertemanan, khususnya di pasar. Penggunaan bahasa Manduro di pasar lebih disebabkan menghargai pedagang-pedagang yang didominasi etnis Jawa sehingga penggunaan bahasa Jawa, alih-alih bahasa Manduro, menjadi lebih komunikatif daripada bahasa Manduro. Meskipun situasi kebahasaannya pun bisa dilihat hampir sama, yaitu bahasa Madura digunakan di lingkungan beretnis Jawa, ketirisan dan pemertahanan bahasa terjadi di dua kasus tersebut. Di satu sisi, adanya kebanggaan berbahasa Madura di sekitar etnis Jawa, di sisi lain lebih mengutamakan tingkat komunikatif pertuturan.

Bahasa Madura merupakan bahasa lintas generasi. Ada pewarisan bahasa yang bersifat langsung. Diglosi dan ketirisan bahasa Madura bisa dilihat dari mewarisnya atau tidakkah generasi sebelum dan sesudahnya. Dalam hal ini, bahasa Madura sangat bergantung pada orang tua yang mengajari anaknya berbahasa Madura. Permasalahan tidak berhenti sampai di sini. Semakin tinggi level pendidikan, semakin naik status ekonomi, semakin luas pergaulan sosial menyebabkan pertimbangan untuk memilih kode bahasa menjadi tidak mutlak lagi dalam bahasa Madura. Setidaknya, dalam penelitian itu, ketirisan diglosi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tadi.

Dalam penelitian ini, masyarakat Manduro memiliki konsep sendiri. Sejak kecil, orang tua mendidik anak dengan dua bahasa, yaitu bahasa Manduro dan bahasa Jawa (berdasarkan wawancara dengan Bapak Jamilun, Kepala Desa Manduro). Alasan membekali dua bahasa itu adalah untuk kemudahan berinteraksi. Masyarakat Manduro sadar, bahwa mereka merupakan masyarakat terpencil, hidup di tengah hutan jati, minim subur air, tanah yang relatif kurang subur untuk ditanam padi dan sayur dan buah, dan ketergantungan ekonomi, pendid-

dikan, dan politik. Kesadaran itulah yang memacu dan memicu lahirnya dwibahasawan sejak kecil. Hasil temuan ini sedikit berbeda dengan Mulyadi (2014), level pendidikan dan perlakuan orang tua kurang bisa menjadi jaminan anak berlaku dwibahasawan. Adanya faktor alam dan faktor sosial dalam masyarakat Manduro pun juga mampu menjadikan alternatif faktor tumbuhnya ketirisan diglosi pada bahasa Manduro.

Ada fenomena yang kurang tepat sasaran. Pemertahanan bahasa selalu dikaitkan dengan bagaimana bahasa digunakan kembali, diadakan pengembangan media, diteliti dan didokumentasi, dipelajari di sekolah, diadakan kebijakan-kebijakan bahasa. Tentunya, hal ini harus dipertimbangkan juga saran-saran tadi terkait dengan situasi kebahasaan, vitalitas kebahasaan yang terjadi pada bahasa tertentu. Suatu bahasa yang dikatakan aman akan berbeda penanganannya dengan bahasa yang stabil dan mantap, tetapi berpotensi kemunduran. Status vitalitas bahasa yang mengalami kemunduran, terancam, sangat terancam, atau mungkin juga punah, tentu berbeda penanganannya. Seperti pada bahasa Madura, kemampuan vitalitas bahasa ini sangat kuat. Paling rendah, kategori vitalitasnya berada pada kategori IV, yaitu *stabil-mantap, tetapi berpotensi kemunduran*.

Setakat dengan hal itu, kita tidak bisa melakukan pemertahanan bahasa dengan sekenanya. Kita tidak bisa melakukan dokumentasi bahasa pada bahasa Madura karena dokumentasi bahasa dilakukan pada bahasa yang sudah punah. Pada level ini, yang perlu dilakukan adalah standardisasi dan literasi. Dalam bahasa Madura perlu ada standar kebakuan (preskriptif) supaya bahasa Madura lebih memiliki daya jual, daya ekonomi, dan daya komunikatif yang tinggi. Selain itu, perlu digalakkan program literasi bahasa Madura, misalnya melalui karya-karya sastra berbahasa Madura dan koran

berbahasa Madura. Program itu akan tepat sasaran karena dengan menilik daya vitalitasnya, bahasa Madura mampu melakukan hal tersebut.

4. Simpulan

Berdasarkan temuan di atas, ada tiga penelitian yang dilakukan terkait vitalitas bahasa, diglosi, dan ketirisan diglosi. Dalam penghitungan vitalitas bahasa ditemukan hasil 0,69 yang masuk pada kategori IV, yaitu stabil-mantap, tetapi berpotensi terancam. Hasil rerata keempat dusun di Desa Manduro itu selaras dengan hasil vitalitas pada masing-masing dusun. Dusun Dander menunjukkan indeks vitalitas 0,67, Gesing 0,69, Guwo 0,72, dan Mato'an 0,70. Indeks vitalitas masing-masing tersebut semua berada pada kategori IV sehingga bisa dinyatakan bahasa manduro mengalami diglosi.

Diglosia juga terjadi pada semua ranah BR dengan indeks komponen BR berada pada kategori IV dan V. Ketirisan diglosi terjadi pada BR, terutama ranah pertemanan di pasar. Ketirisan terjadi dengan bahasa Jawa dengan asumsi untuk memelihara tindak komunikasi.

Terkait ketirisan diglosia, konsep bahwa ketirisan diglosia merupakan hal yang mengancam bahasa tertentu ini perlu mempertimbangkan persoalan pemahaman komunikasi antarpemutur. Desa Manduro merupakan desa yang sangat bergantung pada daerah sekitarnya. Untuk bersosialisasi, tentunya mereka merelakan ranah BM harus ditiriskan dengan bahasa lain (BJ atau BI). Jadi, ada ranah-ranah BM tertentu yang dikelola dalam upaya menjalin interaksi dengan masyarakat luar, seperti berkomunikasi dengan pedagang sayur atau pedagang kebutuhan rumah tangga yang menawarkan dagangan kepada penduduk Desa Manduro. Dari hal ini, perihal ranah yang betul-betul dijaga supaya tidak tiris adalah ranah keluarga, kerabat, tetangga, dan pertemanan

antarmasyarakat Manduro. Hal ini masih tetap lestari.

Penelitian pemertahanan bahasa akan lebih lengkap jika terjadi pemaduan kajian, yaitu indeks skalabilitas bahasa, indeks vitalitas bahasa, dan sikap bahasa. Sikap bahasa telah dibahas dalam tulisan ini, tetapi perlu ditinjau juga model penelitian sikap bahasa berdasarkan indeks sikap bahasa (Sugiyono dan Wisnu Sasongko, 2014). Hasil penelitiannya akan mampu menunjukkan integralistik suatu kajian pemertahanan bahasa.

Ucapan Terima Kasih

Secara khusus, tim peneliti berterima kasih kepada Bapak Jamilun, Kepala Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang yang banyak sekali membantu dalam hal teknis dan nonteknis selama tim peneliti melakukan riset. Tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada warga Desa Manduro, baik dari Dusun Dander, Gowa, Matokan, dan Gesing yang telah menerima kehadiran tim dengan baik dan berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ferguson, C. A. 2015. *Diglossia*. 7956 (1959), hlm. 325-340. <https://doi.org/10.1080/00437956.1959.11659702>
- Gunarwan, Asim. 2006. "Kasus-Kasus Pergeseran Bahasa Daerah: Akibat Persaingan Dengan bahasa Indonesia?" *Linguistik Indonesia*. 24 (1), hlm. 95-113.
- Wilian, S. 2005. "Bahasa Minoritas, Identitas Etnik, dan Kebertahanan Bahasa". *Linguistik Indonesia*. 23 (1), hlm. 89-102.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atmajaya.

- Barbara, Grimes F. 2002. Kecenderungan bahasa untuk hidup atau mati secara global (global language viability): sebab, gejala, dan pemulihan untuk bahasa-bahasa yang terancam punah". *Pelba* 15, (B. Ka. Purwo, Ed.) Jakarta: Kanisius, 2002, hlm. 1-39.
- Ibrahim, A.G. 2008. "Bahasa Terancam Punah: Sebab-sebab Gejala dan Strategi Pemecahannya". (disampaikan di Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia).
- Winarti, Sri. 2014. "Vitalitas Bahasa Bahonsuai di Desa Bahonsuai, Provinsi Sulawesi Tengah". *Widyaparwa*, 42 (1), hlm. 61-74.
- Shoimah, L. 2017. "Pemertahanan Bahasa Madura di Desa Kramat Pulau Mengare Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik (Kajian Sociolinguistik)". *Sapala*, 3 (2).
- Octavia, Nisa. 2016. *Pemertahanan Bahasa Madura oleh Kelompok etnis Madura di Pasar Pabean Surabaya: Kajian Sociolinguistik*. Universitas Airlangga. Skripsi.
- Mulyadi. 2014. "Pemakaian Bahasa Madura di Kalangan Remaja". *Okara*, 8 (2).
- . 2015. "Strategi Pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam Pemeliharaan Bahasa Madura". *Okara*, 9 (2).
- Jannah, Afifatul, dkk. 2015. "Pemertahanan Bahasa Using di Desa Biting Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember (Kajian sociolinguistik)". *SRA-Humanities*.
- Mayasari, D. 2014. *Konstruksi Tuturan Masyarakat Manduro dan Proses Transmisinya di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang sebagai Pendukung Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Manduro*. Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi.
- Anton, Syah. 2011. "Kongres Kebudayaan Madura 2011: Revitalisasi Budaya Lokal Atau Seremonial". *Lontar Madura*, 2011. [Online]. Available: <http://www.lontarmadura.com/kongres-kebudayaan-madura-2011/>.
- Sugiyono dan Wisnu Sasongko. 2014. Sikap Bahasa Masyarakat Perkotaan di Kalimantan. *Widyaparwa*, 42 (2), hlm. 99-110.